

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK ITIK BERBASIS PERTANIAN TERPADU DI DESA SEKITAR TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT

Cendi Herlin Daya Sirsan¹⁾, Muhamad Mustopa Romdhon²⁾,
Melani Anisa Fitri³⁾, dan Bungati⁴⁾

^{1,2,3)}Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

⁴⁾Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jl. W.R. Supratman Kota Bengkulu, Indonesia

e-mail: ¹⁾cendiherlindayasirsan1614@gmail.com

(Diterima 18 Februari 2026 / Revisi 12 Maret 2026 / Disetujui 26 Maret 2026)

ABSTRACT

Lemeu Pit Village is located in the vicinity of Kerinci Seblat National Park (TNKS), Lebong Regency, which has agroecological conditions that allow rice fields to be planted only once a year. Therefore, to support and stabilize farmers' household income, when rice cannot be planted, the rice fields are converted for fish and duck farming. This activity is considered capable of increasing the efficiency of resource utilization and farmers' income. This study aims to analyze the contribution of duck farming, identify internal and external factors of duck farming, analyze development strategies, and determine priority strategies for the development of duck farming in an integrated agricultural system in Lemeu Pit Village, Lebong Regency. The study was conducted in November 2025 using primary and secondary data. The analysis methods used included qualitative descriptive analysis, income contribution analysis, SWOT analysis, and QSPM analysis. The results showed that duck and fish farming contributed 25% and 16% as supplementary income, while rice contributed 59% as the main income in the integrated farming system. As a supplementary income source, duck farming in the SWOT analysis shows an internal factor value of 3,39 and an external factor value of 3,28, resulting in coordinates (1,36; 1,20) in quadrant I and producing four SO (Strengths-Opportunities) alternatif strategies, with the priority strategy being to increase the duck population through BUMDes credit capital support, with the highest Total Attractiveness Score (TAS) of 6,00. This strategy is expected to increase production, income, and the sustainability of duck farming in an integrated agricultural system. The implementation of this strategy must be supported by improvements in livestock management, particularly through more appropriate intensive rearing systems, increased farmer knowledge of alternatif feeds, and reduced disease incidence that could lower livestock productivity.

Keywords: *duck farming; income contribution; integrated farming system; QSPM; SWOT analysis*

ABSTRAK

Desa Lemeu Pit berada di wilayah sekitar Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), Kabupaten Lebong, memiliki kondisi agroekologi desa yang menyebabkan lahan sawah hanya dapat ditanami padi satu kali dalam setahun. Oleh karena itu, untuk menunjang dan menstabilkan pendapatan rumah tangga petani, maka saat padi tidak dapat ditanam, lahan sawah dimanfaatkan untuk budidaya ikan dan itik. Kegiatan ini dinilai mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya serta pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi usaha ternak itik, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal usaha ternak itik, menganalisis strategi pengembangan, serta menentukan strategi prioritas pengembangan usaha ternak itik dalam sistem pertanian terpadu di Desa Lemeu Pit, Kabupaten Lebong. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 dengan menggunakan data primer dan sekunder. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif kualitatif, analisis kontribusi pendapatan, analisis SWOT, dan analisis QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak itik dan ikan memiliki kontribusi sebagai pendapatan pendamping, yakni sebesar 23% dan 17%, sedangkan padi memiliki kontribusi sebesar 60% sebagai pendapatan utama dalam sistem pertanian terpadu. Sebagai pendapatan pendamping usaha, ternak itik dalam analisis SWOT menunjukkan nilai faktor internal sebesar 3,39 dan faktor eksternal 3,28, dan menghasilkan titik koordinat (1,36 ; 1,20), sehingga berada pada kuadran I dan menghasilkan empat alternatif strategi SO (*Strengths-Opportunities*), dengan strategi prioritas adalah peningkatan populasi itik melalui dukungan modal kredit BUMDes, dengan nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) tertinggi yakni 6,00. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan produksi,

pendapatan, dan keberlanjutan peternakan itik dalam sistem pertanian terpadu. Untuk implementasi strategi tersebut, perlu didukung dengan perbaikan terutama dalam manajemen budidaya, seperti sistem pemeliharaan semi intensif yang lebih sesuai, peningkatan pengetahuan peternak mengenai pakan alternatif, serta penurunan penyakit yang berpotensi menurunkan produktivitas ternak.

Kata Kunci : analisis SWOT, kontribusi pendapatan, QSPM, sistem pertanian terpadu, ternak itik

PENDAHULUAN

Komoditas peternakan memiliki peran penting dalam mencukupi kebutuhan pangan masyarakat, khususnya dalam penyediaan asupan protein hewani (Mariani, 2025). Itik merupakan salah satu jenis ternak unggas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan.

Dalam sudut pandang agribisnis, usaha ternak itik merupakan bagian dari sistem agribisnis yang meliputi penyediaan sarana produksi (DOD, pakan, obat/vaksin, kandang, tenaga kerja), budidaya (kegiatan pemeliharaan itik hingga memproduksi telur/daging), pengolahan hasil (misalnya telur asin, telur konsumsi, daging olahan, dan lainnya), pemasaran (pedagang pengumpul, pasar lokal, konsumen langsung), serta lembaga penunjang (penyuluh, pemerintah, lembaga keuangan) (Fadhliana & Azizah, 2022). Dalam sistem tersebut, subsistem budidaya menjadi komponen penting karena secara langsung menentukan tingkat produksi, efisiensi usaha, serta keberlanjutan usaha ternak itik di tingkat petani. Penerapan manajemen budidaya yang baik terbukti mampu meningkatkan produksi dan pendapatan petani (Suprayogi *et al.*, 2021). Selain itu, itik memiliki keunggulan yang terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi di berbagai kondisi lingkungan dan memiliki pola makan yang fleksibel, sehingga sesuai untuk dibudidayakan secara terpadu yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis bagi petani (Hidayah & Ambar, 2025).

Dari sisi ekonomi itik menghasilkan produk bernilai ekonomi tinggi seperti telur dan daging, berdasarkan BPS (2024) rata-rata harga itik per ekor dengan berat 1,5 kg lebih tinggi dibandingkan harga ayam ras per ekor dengan berat 1,5 kg yakni Rp.78.392,00 dan Rp. 50.060,00. Begitu juga dengan rata-rata harga itik per butir lebih tinggi dibandingkan harga telur ayam ras yakni Rp.

3.562,00 dan Rp. 2.099,86. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik memiliki potensi ekonomi yang cukup besar untuk dilembangkan.

Kondisi lingkungan juga memegang peranan penting dalam menentukan tingkat produktivitas usaha ternak itik (Idayanti *et al.*, 2021). Salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam pengembangan usaha peternakan itik adalah Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Peternakan itik tersebar di beberapa wilayah, Salah satunya di Desa Lemeu Pit. Desa Lemeu Pit merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Lebong Sakti, Kabupaten Lebong. Desa Lemeu Pit secara geografis berdekatan dengan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), kawasan konservasi terbesar di Sumatera yang berperan menjaga keanekaragaman hayati dan keberlangsungan ekosistem (SPTN IV TNKS, 2025). Kondisi Desa Lemeu Pit terdiri atas hamparan persawahan dan perumahan penduduk yang dikelilingi hutan produktif TNKS yang mengalirkan air ke irigasi Cendam (BPS Lebong Sakti, 2024). Ketersediaan sumber daya air dan lahan sawah menjadi faktor pendukung bagi pengembangan budidaya itik. Lingkungan menjadi indikator dalam menentukan produktivitas itik (Idayanti *et al.*, 2021). Namun demikian, karena wilayah desa berbatasan langsung dengan kawasan konservasi, pengembangan usahatani harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan agar aktivitas pertanian tidak menimbulkan tekanan terhadap ekosistem di sekitar kawasan konservasi.

Salah satu pendekatan yang dapat mendukung keberlanjutan usaha tani di wilayah tersebut adalah penerapan sistem pertanian terpadu. Pertanian terpadu merupakan suatu sistem usaha tani yang memadukan dua atau lebih subsektor pertanian. Sistem ini mengusung prinsip daur ulang biologis dengan cara memanfaatkan kembali limbah atau bahan sisa agar memiliki nilai guna. Melalui pendekatan tersebut, tercipta keterkaitan yang saling mendukung antara keluaran (*output*) dan masukan (*input*) dari setiap komo-

ditas yang dikembangkan (Hidayati & Yuzaria, 2020).

Dalam praktiknya, masyarakat Desa Lemeu Pit mengintegrasikan itik ke dalam sistem pertanian terpadu bersama dengan bertani padi, dan memelihara ikan. Sistem ini memanfaatkan keterkaitan biologis antarkomoditas melalui pemanfaatan limbah atau hasil sampingan sebagai input bagi komoditas lainnya. Sistem ini tidak hanya berpotensi meningkatkan efisiensi produksi dan pendapatan petani, tetapi juga mendukung praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan di wilayah yang berbatasan dengan kawasan konservasi.

Penerapan sistem pertanian terpadu, padi, itik, dan ikan dilakukan karena musim tanam padi hanya berlangsung satu kali dalam setahun akibat gangguan hama dan tikus. Namun, diantara tiga komoditas tersebut, usaha peternakan itik menjadi yang paling stabil (Prasetyo *et al.*, 2016). Berbeda dengan padi yang hanya ditanam sekali setahun atau ikan yang dibudidayakan setelah padi, ternak itik tetap dapat di pelihara sepanjang tahun. Sehingga itik yang merupakan unggas air atau *waterfowl*, yang kemudian didukung oleh kondisi lingkungan yang sesuai, itik diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani dan diharapkan juga bisa menjadi komoditas unggulan daerah.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan usaha ternak itik di Kabupaten Lebong masih menghadapi berbagai tantangan, seperti, keterbatasan modal usaha dan manajemen budidaya yang masih sederhana. Kondisi tersebut berdampak pada keberlanjutan usaha peternakan itik dan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan fluktuasi populasi itik. Seperti yang terjadi pada tahun 2021, populasi itik mengalami penurunan menjadi 13.896 dari tahun sebelumnya yang jumlah populasi itik sebanyak 17.404 ekor, walau di tahun-tahun berikutnya populasi itik mengalami peningkatan, namun tidak sebesar jumlah penurunan yang terjadi (Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lebong, 2025).

Sebelumnya sudah terdapat penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.* (2016), namun penelitian tersebut masih terbatas pada analisis kontribusi pendapatan padi, itik, dan ikan dalam sistem pertanian terpadu dan belum mengkaji

strategi pengembangan usaha ternak itik dalam perspektif agribisnis pada sistem pertanian terpadu, khususnya pada wilayah yang berada di sekitar kawasan konservasi.

Untuk itu, adanya potensi yang besar dan jadwal budidaya yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan budidaya ikan dan usahatani padi, produksinya masih mengalami fluktuasi sehingga belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kontribusi usaha ternak itik dalam sistem pertanian terpadu sebagai dasar sebelum merumuskan strategi pengembangan yang tepat, kemudian mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangannya, serta menyusun strategi dan prioritas strategi yang tepat dalam pengembangan usaha peternakan itik dalam sistem pertanian terpadu di Desa Lemeu Pit, Kabupaten Lebong.

METODE

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa wilayah ini memiliki potensi dalam pengembangan usaha peternakan itik yang terintegrasi dengan sistem pertanian terpadu dan berdekatan dengan wilayah TNKS. Fokus penelitian diarahkan pada Desa Lemeu Pit yang berada di Kecamatan Lebong Sakti. Desa tersebut dipilih karena memiliki populasi ternak itik, memiliki pola sistem pertanian terpadu serta berdekatan dengan wilayah TNKS di Kabupaten Lebong. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025.

DESKRIPSI DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan stakeholder dengan menjawab daftar pertanyaan (kuesioner). Sementara data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh baik dari pemerintah setempat, literatur, atau jurnal-jurnal dan bacaan yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, data sekunder menggunakan data yang diperoleh dari balai atau kantor desa berupa data statistik serta memper-

oleh data dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sedang diteliti.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yakni menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan dilakukan secara sengaja. Dalam menentukan sampel dari banyaknya populasi dengan menghitung jumlah sampel minimal dari sebuah populasi, biasanya digunakan dalam penelitian survei yang biasanya jumlah sampel besar tetapi dapat mewakili keseluruhan populasi (Sari *et al.*, 2021). Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* dibatasi oleh tipe orang atau kelompok khusus yang dapat memberikan informasi yang diperlukan sesuai dengan kriteria yang diajukan oleh peneliti. Sehingga responden dalam penelitian ini untuk menentukan kontribusi ketiga usahatani adalah peternak itik terpadu dengan kondisi peternak itik aktif di Desa Lemeu Pit, yakni sebanyak 33 responden. Sedangkan untuk menjawab tujuan yang berhubungan dengan strategi pengembangan menggunakan responden ahli yakni, satu orang dari Dinas Pertanian Kab. Lebong, satu orang Penyuluh Pertanian Desa Lemeu Pit, satu orang Pegawai SPTN IV TNKS, satu orang Kepala Desa Lemeu Pit, empat Ketua Kelompok Tani Desa Lemeu Pit, dan 33 peternak itik terpadu. Total responden berjumlah 36 orang, karena Kepala Desa dan Ketua Kelompok Tani Desa Lemeu Pit juga termasuk sebagai peternak itik terpadu.

METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang diteliti (Ultavia *et al.*, 2023), dengan tujuan memberikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai kontribusi usaha ternak itik terhadap pendapatan petani serta merumuskan strategi pengembangannya. Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan. Pertama, analisis kontribusi usaha ternak itik terhadap pendapatan petani dilakukan untuk mengetahui besarnya peran usaha ternak itik dalam total pendapatan rumah tangga petani. Analisis ini merupakan pengembangan praktis

dari konsep pendapatan usahatani, di mana pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Selanjutnya, kontribusi usaha ternak itik dihitung sebagai persentase pendapatan ternak itik terhadap total pendapatan petani. Rumus perhitungan pendapatan dan kontribusi (Sukartawi, 2002).

$$Pd_i = TR_i - TC_i$$

Keterangan:

Pd : Income (Pendapatan)

TR : Total Revenue (Penerimaan Total)

TC : Total Cost (Biaya Total)

i : Komoditas dalam sistem pertanian terpadu (Itik, Padi, Ikan)

Setelah diketahui pendapatan setiap komoditas pada sistem pertanian terpadu, berikutnya akan dihitung persentase kontribusi setiap komoditas yakni kontribusi pendapatan tiap usahatani terhadap pendapatan total usahatani dihitung menggunakan persamaan (Anisya, 2022).

$$\text{Kontribusi ke } - i = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

a : Pendapatan Usahatani ke-i (Rp)

b : Pendapatan Total Usahatani (Rp)

Kedua, setelah mengetahui kontribusi peternakan itik terhadap pendapatan rumah tangga, berikutnya dilakukan analisis faktor eksternal dan internal untuk pengembangan usaha ternak itik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal (Kurniawan & Vidada, 2025). Faktor-faktor tersebut diperoleh melalui wawancara dengan responden dan pihak terkait, kemudian disusun ke dalam matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Setiap faktor diberi bobot dengan nilai antara 0,00-1,00, dengan jumlah total bobot seluruh faktor sama dengan 1. Selanjutnya masing-masing faktor diberikan rating dengan skala 1-5 yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor tersebut terhadap usaha ternak itik. Skor tertimbang diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating (Rangkuti, 2016). Hasil perhitungan IFAS dan EFAS digunakan untuk menentukan posisi

strategis usaha ternak itik, dengan menentukan posisi kuadran usaha ternak itik. Posisi kuadran diperoleh dari pemetaan nilai X dan Y. Nilai X didapat dari selisih total skor antara kekuatan dan kelemahan, sedangkan nilai Y diperoleh dari selisih total skor antara peluang dan ancaman.

Ketiga, perumusan strategi pengembangan dilakukan berdasarkan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunity, Threats*) dengan menggabungkan faktor internal dan eksternal. Matriks SWOT terdiri atas empat set kemungkinan alternatif strategi yang dapat digunakan untuk menentukan keputusan atau kebijakan perusahaan (Kamaluddin, 2020). Kemungkinan tersebut, yakni 1. kekuatan-peluang (S-O) menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya, 2. Kekuatan-ancaman (S-T) menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, 3. kelemahan-peluang (W-O) menciptakan strategi yang memanfaatkan peluang dan meminimalkan kelemahan, 4. kelemahan-ancaman (W-T) menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan.

Tujuan terakhir adalah menentukan strategi prioritas yang paling tepat, digunakan metode *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Metode ini dilakukan dengan cara setiap faktor strategis diberi *Attractiveness Score* (AS) dengan skala 1-4 yang menunjukkan tingkat daya tarik suatu strategi terhadap faktor tersebut. nilai daya tarik (*Total Attractiveness Score*) diperoleh dari perkalian bobot faktor dengan AS. Strategi dengan nilai daya tarik tertinggi dipilih sebagai strategi prioritas pengembangan usaha ternak itik di lokasi penelitian (David, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden, terdiri dari beberapa komponen yaitu umur, mata pencaharian utama, tingkat pendidikan dan lama pendidikan. Mata pencaharian utama masyarakat di Kabupaten Lebong sebagai petani padi dan usahatani ikan sebesar 91,67%, persentasenya sama karena seluruh petani padi di Desa Lemeu Pit setelah panen, lahan sawah yang mereka miliki akan dijadikan kolam budidaya ikan, masyarakat setempat menyebutnya dengan “ngolam ikan”. Sebagian besar

petani berada pada kelompok usia produktif sebesar 88,89%. Usia produktif berada pada kisaran 15-64 tahun (BPS, 2022). Kemampuan fisik yang dimiliki di rentang usia tersebut dapat dikatakan berada pada kondisi yang prima sehingga sesuai untuk kegiatan usahatani yang butuh daya tahan fisik dalam menghasilkan produksi yang tinggi. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2024) bahwa usia petani produktif berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani padi.

Rata-rata tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebesar 30,56%, Sekolah Menengah Pertama 19,44%, Sekolah Menengah Atas sebesar 44,44 %, Sarjana 2,78%, dan Magister 2,78%. Kemudian pengalaman menjadi petani diperoleh secara turun temurun dari orang tua, tetangga atau belajar otodidak. Luas lahan yang dikelola petani kurang dari sama dengan satu ha sebesar 78,79% dan yang lebih dari satu ha sebesar 21,21%. Mayoritas kepemilikan lahan yang dikelola dengan status milik sendiri sebesar 90,91%. Berikutnya rata-rata itik yang dibudidayakan di Desa Lemeu Pit adalah 36 ekor yang masih terkategori usaha skala rumah tangga. Usaha itik dibawah 187 ekor terkategori usaha skala kecil (peternakan rakyat) Brata et al. (2020). Sedangkan untuk pengalaman beternak itik rata-rata 14 tahun.

Pada periode tertentu, kegiatan usahatani padi tidak dapat dilaksanakan karena tingginya tingkat serangan hama tikus. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya hasil panen dan pendapatan petani. Sebagai upaya penanggulangan, masyarakat turun-temurun menerapkan sistem rotasi tanaman pada lahan yang sama untuk memutus siklus perkembangan hama tikus. Untuk itu budidaya padi dilakukan pada pertengahan bulan September sampai dengan awal Desember. Budidaya itik dan ikan dilakukan setelah panen padi sampai dengan musim tanam padi berikutnya.

ANALISIS PENDAPAT PADI, ITIK, IKAN Biaya Usahatani

Biaya usahatani padi, itik, dan ikan di Desa Lemeu Pit Kabupaten Lebong ditentukan oleh input produksi yang digunakan, dapat dilihat pada Tabel 1. Biaya usahatani ini terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Tabel 1. Biaya Usahatani Selama 3 bulan

No	Jenis Biaya	Usahatani						Total	%
		Padi	%	Itik	%	Ikan	%		
1	Variabel								
	Bibit/DOD	389.696	4,02	845.666	26,98	496.878	40,56	1.732.242	12,32
	Pupuk/Pakan	854.596	8,81	1.065.909	34,00	235.469	19,22	2.155.974	15,33
	Pestisida	4.949	0,05	-	-	-	-	4.949	0,03
	Sewa Alat Bajak	1.224.242	12,62	-	-	-	-	1.224.242	8,70
	TKDK	1.530.000	15,77	899.470	28,70	478.900	39,09	2.908.370	20,68
	TKLK	5.607.236	57,79	-	-	-	-	5.607.236	39,87
2	Tetap								
	Penyusutan								
	Peralatan	92.439	0,95	323.102	10,30	13.743	1,12	429.284	3,05
Total		9.703.161	100	3.134.148	100	1.224.992	100	14.062.301	100
Persentase Biaya		69 %		22%		9%			

Sumber : Data primer diolah, 2026

Struktur biaya usahatani padi, itik, dan ikan berurutan dari persentase yang tertinggi yaitu biaya tenaga kerja, biaya pupuk/pakan, biaya benih/DOD, biaya sewa alat bajak, penyusutan peralatan, dan pestisida. Total persentase biaya tenaga kerja yakni 60,55% menjadi yang tertinggi diantara biaya lainnya. Biaya tenaga kerja meliputi biaya (TKDK) tenaga kerja dalam keluarga (20,68%) dan (TKLK) tenaga kerja luar keluarga (39,87%). Hal ini menunjukkan bahwa sistem usahatani pergiliran padi, itik, ikan menyerap banyak tenaga kerja luar keluarga terutama pada kegiatan budidaya padi seperti pemanenan, penanaman, pengangkutan, dan persiapan lahan.

Secara individu, kontribusi biaya terbesar berasal dari usahatani padi sebesar 69%, diikuti usahatani itik 22% dan ikan 9%. Biaya terbesar pada usahatani padi adalah biaya tenaga kerja dan sewa alat bajak, sedangkan untuk usahatani itik berada pada biaya pakan dan tenaga kerja, sementara pada usahatani ikan didominasi oleh biaya bibit dan tenaga kerja. Biaya tenaga kerja pada ketiga kegiatan usahatani menunjukkan kontribusi biaya yang tinggi artinya sistem pertanian terpadu ini bersifat padat karya. Hal ini sejalan dengan analisis biaya produksi usahatani yang dilakukan oleh Arianti *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja merupakan salah satu komponen biaya terbesar dibandingkan dengan komponen biaya lainnya, menunjukkan bahwa kegiatan usahatani bersifat padat karya.

Kontribusi Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani padi, itik, dan ikan dihitung selama tiga bulan. Ketiga komoditas ini

memanfaatkan lahan sawah secara bergantian. Secara rinci pendapatan usahatani tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Selama 3 Bulan

No	Uraian	Pendapatan (Rp)		
		Tunai	Non Tunai	Total
1	Padi			
	a. Gabah	19.799.090	-	19.799.090
	b. Beras	-	737.636	737.636
	c. Dedak	-	510.818	510.818
	Subtotal			
	(penerimaan)	19.799.090	1.248.454	21.047.544
	Biaya	(8.080.722)	(1.622.439)	(9.703.161)
	Sub-pendapatan Total	11.718.368	-373.985	11.344.383
2	Itik			
	a. Telur	7.309.333	69.333	7.378.666
	b. Anakan usia (2-5 hari)	72.727	-	72.727
	c. Dewasa usia (4-5 bulan)	393.939	-	393.939
	Subtotal			
	(penerimaan)	7.776.000	69.333	7.845.333
	Biaya	(1.911.575)	(1.222.572)	(3.134.149)
	Sub-pendapatan Total	5.864.425	-1.153.239	4.711.186
3	Ikan			
	a. Siap Konsumsi	4.140.121	131.212	4.271.333
	b. Anakan	89.454	-	89.454
	Subtotal			
	(penerimaan)	4.229.575	131.212	4.360.787
	Biaya	(732.348)	(492.643)	(1.224.992)
	Sub-pendapatan Total	3.497.227	-361.431	3.135.795
Total		21.080.020	-1.888.655	19.191.365

Sumber : Data primer diolah, 2026

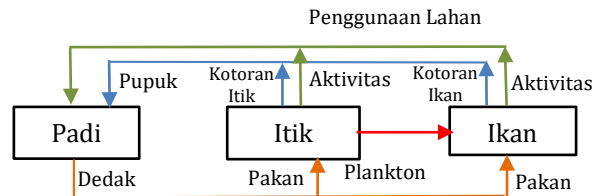
Pendapatan usahatani terbesar di Desa Lemeu Pit berasal dari komoditas padi yang dijual dalam bentuk gabah. Pendapatan tunai diperoleh

dari penjualan gabah, sementara pendapatan non-tunai berupa konsumsi beras dapat dikatakan sedikit karena sebagian besar, namun tidak semua petani di Desa Lemeu Pit menyisihkan sebagian hasil panen untuk di konsumsi, hal ini terjadi karena jauhnya jarak musim tanam berikutnya apabila petani menyimpan hasil panen terlalu lama dalam bentuk beras hal tersebut dapat mengakibatkan hasil panen rusak akibat kutu beras, oleh karena itu hampir seluruh petani padi di Desa Lemeu Pit memilih untuk menjual seluruh hasil panen dalam bentuk gabah. Hasil penjualan gabah digunakan untuk pemenuhan kebutuhan harian keluarga, kebutuhan Pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Produk sampingan usahatani padi seperti dedak dan bekatul belum dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tunai, namun digunakan kembali sebagai pakan itik dan ikan sehingga dapat mengurangi biaya produksi usaha ternak.

Sumber pendapatan utama usahatani itik di Desa Lemeu Pit berasal dari penjualan telur dan pendapatan dari ternak ikan didapat dari penjualan beberapa jenis ikan yakni ikan nila, mas, gurame, dan lele. Jenis produksi yang dipasarkan ditentukan oleh permintaan pasar yakni dapat dalam bentuk ikan siap konsumsi atau ikan produksi (anakan ikan). Waktu panen komoditas padi sangat mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan pasar. Untuk ikan siap konsumsi, umumnya dipanen saat berumur 40 hari dimana bobot ikan mencapai satu kg untuk enam hingga delapan ekor ikan oleh konsumen rumah tangga dan rumah makan. Sedangkan ikan produksi yang akan dibudidayakan kembali, dipanen saat berumur kurang dari satu bulan.

Dalam sistem pertanian terpadu padi, itik, dan ikan menunjukkan adanya hasil sampingan dari satu komoditas yang dapat dimanfaatkan untuk komoditas lainnya. Contohnya, dedak hasil penggilingan padi dapat dimanfaatkan sebagai pakan tambahan bagi itik dan ikan, sementara sisa tanaman padi di lahan setelah panen juga dapat menjadi pakan alami bagi itik dan ikan. Sebaliknya, kotoran itik dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik bagi tanaman padi serta meningkatkan kesuburan perairan yang mendukung pertumbuhan plankton sebagai pakan alami ikan. Pemanfaatan hasil sampingan antarkomoditas tersebut menunjukkan adanya keterpaduan dalam sistem

produksi yang dapat mengurangi biaya produksi dan mendukung keberlanjutan usaha tani terpadu di Desa Lemeu Pit. Keterkaitan antarkomoditas dalam sistem tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemanfaatan Output menjadi Input Bagi Komoditas Lainnya

Sumber : Data primer diolah, 2026

Perhitungan pendapatan dalam penelitian ini dibedakan menjadi pendapatan tunai dan pendapatan non-tunai. Pendapatan tunai dihitung berdasarkan seluruh biaya dan penerimaan yang benar-benar dikeluarkan atau diterima secara nyata, sedangkan pendapatan non-tunai merupakan komponen biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung, seperti biaya TKDK dan penyusutan peralatan (Prasetyo *et al.*, 2016). Untuk itu, pada Tabel 2, biaya diklasifikasikan menjadi biaya tunai dan non-tunai untuk keperluan analisis pendapatan usahatani, sedikit berbeda dengan Tabel 1 yang disajikan berdasarkan klasifikasi biaya tetap dan biaya variabel.

Selain itu, kontribusi pendapatan petani juga dapat terdiri dari pendapatan pertanian dan nonpertanian, namun dalam penelitian ini fokus penelitian hanya menekankan pada usaha yang secara langsung berada pada sistem pertanian terpadu, yaitu padi, itik, dan ikan. Karena ketiga komoditas ini merupakan bagian utama dari sistem produksi yang dikelola secara terpadu dengan pola budidaya yang dilakukan secara bergilir dalam satu siklus. Penelitian lainnya yang membahas mengenai pertanian terpadu juga menunjukkan bahwa meskipun pendapatan petani dapat berasal dari berbagai sumber, namun analisis yang dilakukan tetap difokuskan pada komponen usaha yang secara langsung terintegrasi dalam sistem pertanian terpadu (Kadir, 2020).

Berdasarkan perhitungan pendapatan secara tunai di Tabel 3, kontribusi terbesar berasal dari usahatani padi sebesar 55%, diikuti itik 28%, dan ikan 17%. Hal ini menunjukkan bahwa padi sebagai sumber pendapatan utama, sementara

Tabel 3. Kontribusi Pendapatan Usahatani

Uraian	Pendapatan (Rp)			Total	Kontribusi (%)			Total (%)
	Padi	Itik	Ikan		Padi	Itik	Ikan	
Tunai	11.718.368	5.864.425	3.497.227	21.080.020	55	28	17	100
Non-Tunai	-373.985	-1.153.239	-361.431	-1.888.655	20	61	19	100
Total	11.344.383	4.711.186	3.135.795	19.191.365	59	25	16	100

Sumber : Data primer diolah, 2026

kontribusi itik lebih besar dibandingkan ikan. Berbeda dengan perhitungan tunai, pendapatan usahatani secara non-tunai menunjukkan pola yang berbeda, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3 yang memperlihatkan bahwa ketiga komoditas dalam usahatani ini memiliki pendapatan non-tunai yang bernilai negatif, namun kontribusi masing-masing komoditas tetap menunjukkan nilai yang positif. Hal ini terjadi karena kontribusi dihitung berdasarkan perbandingan terhadap total pendapatan non-tunai yang juga bernilai negatif. Oleh karena itu, angka kontribusi tersebut bukan menunjukkan keuntungan, melainkan menunjukkan seberapa besar peran masing-masing usahatani dalam menyumbang kerugian non-tunai secara keseluruhan walau dalam praktiknya kerugian non-tunai tidak dirasakan sebagai kerugian kas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani masih banyak menggunakan tenaga kerja keluarga dan sumber daya milik sendiri (Oktapia *et al.*, 2025).

Hasil analisis pada tujuan satu menunjukkan bahwa usahatani padi berkontribusi sebagai pendapatan utama petani, sedangkan usahatani itik dan ikan berkontribusi sebagai pendapatan pendamping. Hasil lain seperti penelitian Prasetyo *et al.*, (2016) menunjukkan kontribusi pendapatan dari usahatani padi sebesar 46%, itik 30%, dan ikan 24%, dimana padi tetap menjadi pendapatan utama. Penelitian lainnya dilakukan Novitasari *et al.*, (2020), menunjukkan kontribusi usahatani itik sebesar 44,24% dan berperan sebagai pendapatan utama petani, sedangkan usahatani lainnya dan non-pertanian masing-masing berkontribusi sebesar 23,99% dan 31,77%.

Sistem usahatani di Desa Lemeu Pit, adalah sistem usahatani terpadu yang saling memanfaatkan output antar komoditas padi, itik, dan ikan secara bergilir seperti pada Gambar 1. Sistem ini dapat membuat terjadinya efisiensi penggunaan input produksi pada beberapa kegiatan tertentu. Menurut Astuti *et al.*, (2020), efisiensi dimaknai sebagai penghematan penggunaan input dari

penggunaan output yang dihasilkan oleh komoditas lainnya. Hal ini terjadi karena adanya penggunaan input secara bersamaan dari ketiga usahatani tersebut, misalnya penggunaan peralatan, pakan, dan penggunaan lahan.

Usahatani padi di Desa Lemeu Pit dilakukan satu kali setahun, berlangsung dari September hingga awal Desember, dimulai dari pengolahan lahan dan penanaman pada bulan September. Benih diperoleh dari toko pertanian atau dari petani lain. Benih yang digunakan merupakan varietas IR, Inpari, atau Ciherang. Sementara pemupukan menggunakan pupuk anorganik dan pupuk organik dari kotoran itik, dengan pengendalian hama melalui pestisida. Kegiatan usahatani didominasi oleh TKLK, dan panen dilakukan pada umur 95-105 hari dengan gotong royong antar petani atau dipanen oleh tengkulak hingga menjadi gabah dengan sistem bayar 20% dari hasil panen. Dalam satu tahun hanya dapat melaksanakan satu kali musim tanam karena populasi hama tikus mengalami peningkatan yang signifikan menimbulkan kerusakan serta kehilangan hasil panen yang tentunya sangat merugikan petani (Mutiaru *et al.*, 2025). Sebagai upaya pengendalian hama sekaligus peningkatan pendapatan, lahan sawah setelah panen dimanfaatkan untuk budidaya itik dan ikan dari pertengahan Desember hingga awal September, yang juga berpotensi menekan biaya produksi (Suproni & Suheimi, 2022). Lahan yang digunakan oleh penggarap, pembayarannya dilakukan dalam bentuk uang tunai kepada pemilik lahan setelah panen diselesaikan oleh tengkulak. Sementara peralatan usahatani padi yang digunakan sebagian besar telah melewati umur ekonomis karena petani lebih berorientasi pada fungsi alat dibandingkan pada umur ekonomisnya.

Setelah musim tanam padi selesai, lahan menganggur dimanfaatkan untuk budidaya ikan dan pelepasan itik. Selama musim tanam padi, itik dipelihara secara intensif dengan pakan dedak hasil samping penggilingan padi, namun selama masa kurungan produksi, kualitas, dan produktivitas

telur sangat rendah, bahkan sebagian itik tidak bertelur, hal ini terjadi karena itik tidak mendapatkan cukup pigmen dan nutrisi seperti yang biasanya didapat dari tanaman hijau di sawah (Tumanggor *et al.*, 2017). Pada masa itik dibudidayakan secara intensif hal ini menyebabkan petani ketergantungan pada pakan utama seperti rumbia dan rendahnya pemahaman peternak terhadap pakan alternatif menjadi kelemahan, karena Desa Lemeu Pit minim menghasilkan rumbia sehingga pasokannya bergantung dari Bengkulu Utara dan menyebabkan biaya pakan menjadi komponen biaya produksi tertinggi pada usaha itik. Kondisi sebaliknya terjadi ketika itik dilepas dan mencari pakan alami, produksi, produktivitas dan kualitas (ukuran, warna, dan rasa) telur itik yang dihasilkan sangat baik, di mana satu ekor itik betina mampu menghasilkan satu telur per hari. Produksi tersebut sebenarnya masih dapat ditingkatkan melalui penjadwalan pelepasan itik yang tepat, namun pemanfaatannya belum optimal akibat keterbatasan pemahaman peternak terhadap konsep pertanian terpadu sehingga keseimbangan ekosistem belum sepenuhnya terjaga. Tenaga kerja yang digunakan untuk budidaya itik adalah TKDK karena itik yang dibudidayakan di Desa Lemeu masih terkategori usaha skala rumah tangga. Hal ini sejalan oleh penelitian Brata *et al.*, (2020) yang meneliti usaha itik skala kecil (peternakan rakyat) sehingga hanya menggunakan tenaga kerja keluarga.

Kemudian di Desa Lemeu Pit terdapat enam kelompok tani aktif namun kelompok tani ini program yang mereka miliki lebih memprioritaskan pada komoditas padi. Walau demikian kondisi ini tetap dapat menjadi modal sosial untuk beternak itik terpadu apalagi didukung oleh kondisi desa yang terdiri dari hamparan sawah dan berdekatan dengan TNKS yang mengalirkan sumber air yakni irigasi Cendam ke Desa Lemeu Pit sehingga adanya kemarau tidak mengganggu lingkungan budidaya sistem pertanian terpadu. Sedangkan untuk modal usaha terdapat BUMDes yang dapat menjadi lembaga permodalan yang mendukung bagi usaha ternak itik terpadu namun sedikit sekali petani yang memanfaatkan adanya lembaga penunjang tersebut. Hal ini didasari atas ketidakpercayaan petani bahwa dengan penambahan jumlah populasi ternak itik yang dipelihara pada

akhirnya dapat mengembalikan besarnya modal yang dipinjam. Pemahaman seperti ini terjadi karena belum adanya penyuluhan yang dikhususkan untuk meningkatkan potensi ternak itik di Desa Lemeu Pit.

Usahatani ikan memiliki jadwal yang sama dengan komoditas itik, yakni setelah musim tanam padi selesai dan lahan sawah yang tidak dimanfaatkan untuk menanam padi diubah menjadi kolam ikan dan diisi dengan berbagai ikan air tawar, yang paling banyak dibudidayakan adalah ikan nila dan ikan mas. Ukuran ikan yang mereka budidayakan setelah musim tanam padi sangat bervariasi dari yang anakan satu kg berisi 40 ekor hingga yang satu kg berisi enam hingga delapan ekor. Usia ikan dapat dipanen umumnya selama tiga bulan untuk ukuran ikan yang ditebar berukuran tiga hingga lima sentimeter dengan kepadatan 30 ekor/kg (Salsabila & Suprpto, 2018). Biaya produksi yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya bibit/anakan, kecuali untuk ikan nila, karena berlimpahnya ikan nila yang terdapat di Desa Lemeu Pit sehingga pada saat musim hujan, luapan air sering kali membawa ikan nila dari kolam milik warga maupun perairan sungai sekitar desa masuk ke kolam warga lainnya. Pakan yang digunakan untuk ikan dapat berupa sampah rumah tangga, dedak, plankton, kotoran itik ataupun dari alam sekitar. Ikan dapat dipanen setelah berusia 40 hari untuk anakan yang dipelihara satu kg berisi 15 ekor. Untuk penjualan rata-rata di jual kepada masyarakat sekitar dengan bebas memilih langsung ikan di kolam yang kemudian dibayar sesuai dengan satuan kilogram.

Untuk mengetahui jadwal budidaya sistem pertanian terpadu padi-itik-ikan yang terdapat di Desa Lemeu Pit, Kabupaten Lebong, dapat dilihat pada Tabel 4. Ternyata terjadi pergeseran jadwal budidaya padi, itik, dan ikan di Kabupaten Lebong jika dibandingkan dengan kalender usahatani padi, itik, dan ikan tahun 2016. Pada tahun 2016 jadwal musim tanam padi dilaksanakan pada bulan Maret-Juni, lalu Itik dan Ikan dilaksanakan setelahnya (Prasetyo *et al.*, 2016). Pada tahun 2025 padi dibudidayakan pada bulan September-Desember, lalu itik dan ikan setelahnya. Terjadinya pergeseran jadwal tanam padi yang memengaruhi jadwal budidaya itik dan ikan ini, dapat disebabkan oleh adanya perubahan iklim. Penjelasan ini

Tabel 4. Kalender Usahatani Padi-Itik-Ikan

No	Usaha Tani	Bulan												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Padi	Serangan Hama					Persiapan Lahan	Pengolahan Lahan	Tanam	Perawatan			Panen	
2	Itik	Pemeliharaan Itik					Telur		Pemeliharaan Itik				Telur	
3	Ikan	Budidaya Ikan					Pemeliharaan Indukan & Kolam					Persediaan		Budidaya Ikan

Sumber: Data primer diolah, 2026

didukung oleh hasil penelitian Nurbaya (2025) yang menunjukkan pergeseran jadwal tanam yang disebabkan oleh perubahan suhu dan ketidakpastian curah hujan.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa padi ditanam dari bulan September–Desember dan sisanya terjadi serangan hama sehingga tidak dapat dilakukan penanaman padi, yakni dari bulan Januari–Agustus. Pada periode tersebut lahan

Tabel 5. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal	
<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
1. Jumlah tenaga kerja tersedia cukup untuk usaha itik terpadu	1. Pemahaman dan pengetahuan teknologi peternakan itik masih rendah
2. Peternak memiliki pengalaman yang cukup lama dalam beternak itik terpadu	2. Pemahaman penjadwalan yang tepat pada sistem (padi-itik-ikan) terbatas.
3. Ketertarikan generasi muda pada usaha itik terpadu	3. Ketergantungan pada sistem tradisional
4. Terdapat kelompok tani	4. Kurangnya pemahaman pakan alternatif
5. Lingkungan sekitar TNKS mendukung (lahan & air)	5. Pakan utama itik dari rumbia sulit didapat
6. Kotoran itik dapat diolah jadi pupuk	6. Minimnya teknologi mesin tetas itik
7. Pakan dari dedak mudah didapat	7. Modal usaha terbatas
8. Tersedia kandang yang layak untuk beternak	8. Produksi telur fluktuatif saat masa kurungan (pola intensif)
9. Transportasi untuk menjual hasil ternak sangat memadai	9. Kualitas telur (ukuran, warna, rasa) tidak optimal saat masa kurungan
10. Akses jalan menuju desa sekitar TNKS memadai.	10. Produk itik belum efektif dalam meningkatkan pendapatan
11. Produksi telur harian stabil saat dibebaskan (pola semi intensif)	11. Kotoran itik belum diolah menjadi pupuk jual
12. Kualitas telur itik (ukuran, warna, rasa) bagus saat dibebaskan (pola semi intensif)	12. Itik dibudidayakan dengan sistem intensif saat masa kurungan
13. Telur rusak atau tidak laku jarang terjadi saat masa dibebaskan (pola semi intensif)	13. Skala budidaya usaha ternak itik masih skala rumah tangga
14. Kualitas produk itik meningkat karena adanya keterpaduan dengan pakan alami.	14. Peternak jarang melakukan evaluasi rutin terhadap ternak itik terpadu.
15. Itik dibudidayakan dengan sistem semi-intensif saat masa dibebaskan	15. Tidak ada produk olahan telur itik (telur asin/panggang)
16. Performa jenis itik yang dibudidayakan	16. Kesadaran nilai tambah produk rendah
Faktor Eksternal	
<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
1. Tersedia lembaga permodalan (BUMDes)	1. Belum ada penyuluhan rutin untuk ternak itik
2. Ada dukungan regulasi penggunaan pupuk organik/ramah lingkungan	2. Belum ada bantuan pemerintah (pakan, bibit, kandang) bagi peternak.
3. Sudah ada kemitraan dengan pedagang pasar atau tengkulak	3. Belum ada kebijakan khusus untuk pengembangan ternak itik di desa
4. Produk itik wilayah lain tidak ada masuk pasar lokal	4. Dukungan promosi produk lokal masih rendah
5. Banyak peternak itik lain yang berhenti membudidayakan itik	5. Belum ada dukungan untuk sebagai ikon agrowisata pedesaan
6. Lembaga pemasaran/ pengepul memiliki ketertarikan lebih untuk membeli produk itik hasil sistem terpadu.	6. Belum terdapat perusahaan/lembaga sosial yang tertarik mengembangkan program CSR untuk itik terpadu Desa Lemeu Pit.
7. Kemarau panjang tidak mengganggu budidaya itik karena adanya aliran irigasi dari TNKS	7. Satwa liar dari TNKS (biawak dan anjing liar) berpotensi mengganggu ternak itik.
8. Telur mudah dipasarkan secara langsung	8. Terjadi serangan penyakit lumpuh
9. Harga telur relatif stabil	9. Produk belum masuk pasar modern
10. Meningkatnya masyarakat yang mengkonsumsi telur itik	10. Peternak belum memanfaatkan media pemasaran online
11. Produk itik dari pertanian terpadu lebih diminati.	11. Tidak ada label/ kemasan menarik pada produk
12. Sinyal internet di wilayah sekitar TNKS stabil.	12. Pasar yang selalu berkembang
13. Konsumen lebih suka telur itik dari pada telur ayam	13. Ketergantungan terhadap pemasok pakan.
	14. Ketersediaan bahan baku pakan tambahan belum mampu mengurangi ketergantungan pada pemasok pakan.

Sumber : Data primer diolah, 2026

sawah dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya ikan dengan memanfaatkan aliran irigasi sebagai sumber air kolam. Pada waktu yang sama, itik dipelihara dengan pola semi intensif, yaitu itik dilepas di area sawah atau sekitar kolam untuk mencari pakan alami. Sebaliknya, pada saat musim tanam padi berlangsung, itik dipelihara dengan pola intensif di kandang untuk menghindari kerusakan tanaman padi yang masih dalam fase pertumbuhan. Pada fase ini, kegiatan produksi telur tetap berlangsung karena itik yang dipelihara merupakan itik petelur yang telah memasuki fase produksi. Dengan demikian, dalam satu siklus pemeliharaan ternak, sistem pemeliharaan itik dapat berubah dari semi intensif pada saat lahan tidak ditanami padi menjadi intensif pada saat musim tanam padi berlangsung.

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL

Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal usaha ternak itik di Desa Lemeu Pit, Kabupaten Lebong dapat dilihat pada Tabel 5.

MATRIKS IFAS

Matriks IFAS dibuat berdasarkan pengisian bobot dan rating responden melalui kuesioner yang diberikan dengan menggunakan faktor internal yang sudah. Adapun hasil matriks IFAS disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 usaha ternak itik menghasilkan total skor keseluruhan pada lingkungan internal sejumlah 3,39. Skor total keseluruhan pada lingkungan internal ini memiliki angka berkisar 3,0-4,0 sehingga menunjukkan bahwa usaha ternak itik memiliki posisi internal yang kuat (Putra, 2024).

Tabel 6. Hasil Matriks IFAS

No	Analisis SWOT	Bobot	Rating	Skor
1	Kekuatan			
1)	Jumlah tenaga kerja tersedia cukup untuk usaha itik terpadu	0,04	3,72	0,14
2)	Peternak memiliki pengalaman cukup lama dalam beternak itik terpadu	0,04	3,81	0,14
3)	Ketertarikan generasi muda pada usaha itik terpadu	0,03	3,28	0,11
4)	Terdapat kelompok tani	0,04	4,17	0,17
5)	Lingkungan sekitar dekat TNKS mendukung (ketersediaan lahan & air)	0,05	4,69	0,22
6)	Kotoran itik dapat diolah jadi pupuk	0,04	3,64	0,13
7)	Pakan dari dedak mudah didapat	0,04	4,39	0,19
8)	Tersedia kandang yang layak untuk beternak	0,03	3,25	0,10
9)	Transportasi untuk menjual hasil ternak sangat memadai	0,04	3,56	0,12
10)	Akses jalan menuju desa sekitar TNKS memadai.	0,04	4,14	0,17
11)	Produksi telur harian stabil saat dibebaskan (pola semi intensif)	0,03	3,50	0,12
12)	Kualitas telur (ukuran, warna, rasa) baik saat	0,04	3,97	0,15
13)	Telur rusak atau tidak laku jarang terjadi saat masa dibebaskan	0,04	3,83	0,14
14)	Kualitas produk itik meningkat karena adanya keterpaduan pakan alami.	0,04	4,22	0,18
15)	Itik dibudidayakan dengan sistem semi-intensif saat masa dibebaskan	0,04	4,00	0,16
16)	Performa jenis itik yang dibudidayakan	0,04	3,75	0,14
	Total	0,61		2,38
2	Kelemahan			
1)	Pemahaman dan pengetahuan teknologi peternakan itik masih rendah	0,02	2,46	0,06
2)	Pemahaman penjadwalan yang tepat pada sistem (padi-itik-ikan) terbatas.	0,03	3,00	0,09
3)	Ketergantungan pada sistem tradisional	0,03	3,11	0,09
4)	Kurangnya pemahaman pakan alternatif	0,03	2,83	0,08
5)	Pakan utama itik dari rumbia sulit didapat	0,03	3,03	0,09
6)	Minimnya teknologi mesin tetas itik	0,02	2,09	0,04
7)	Modal usaha terbatas	0,03	2,77	0,07
8)	Produksi telur harian tidak stabil saat masa kurungan (pola intensif)	0,02	2,54	0,06
9)	Kualitas telur (ukuran, warna, rasa) tidak optimal saat masa kurungan	0,02	2,40	0,06
10)	Produk yang dihasilkan belum efektif dalam meningkatkan pendapatan	0,03	2,71	0,07
11)	Tidak ada pengolahan kotoran itik menjadi pupuk untuk dijual	0,02	1,60	0,03
12)	Itik dibudidayakan dengan sistem intensif saat masa kurungan	0,03	3,11	0,10
13)	Skala budidaya usaha ternak itik masih skala rumah tangga	0,02	2,31	0,05
14)	Peternak jarang melakukan evaluasi rutin terhadap ternak itik terpadu.	0,02	1,97	0,04
15)	Tidak ada produk olahan telur itik (telur asin/panggang)	0,02	1,54	0,02
16)	Kesadaran nilai tambah produk rendah	0,02	2,49	0,06
	Total	0,39		1,02
	Total Keseluruhan	1,00		3,39

Sumber : Data primer diolah, 2026

Tabel 7. Hasil Matriks EFAS

No	Analisis SWOT	Bobot	Rating	Skor
1	Peluang			
1)	Tersedia lembaga permodalan (BUMDes)	0,04	3,00	0,11
2)	Ada dukungan regulasi penggunaan pupuk organik/ramah lingkungan	0,05	3,97	0,19
3)	Sudah ada kemitraan dengan pedagang pasar atau tengkulak	0,05	4,00	0,19
4)	Tidak ada produk itik dari wilayah lain yang masuk ke pasar lokal	0,04	3,78	0,17
5)	Banyak peternak itik lain berhenti membudidayakan itik	0,05	3,89	0,18
6)	Lembaga pemasaran/pengepul memiliki ketertarikan lebih untuk membeli produk itik hasil sistem terpadu.	0,04	3,67	0,16
7)	Kemarau panjang tidak mengganggu budidaya itik karena irigasi TNKS	0,04	3,72	0,17
8)	Telur mudah dipasarkan secara langsung	0,05	4,22	0,21
9)	Harga telur relatif stabil	0,05	4,03	0,19
10)	Meningkatnya masyarakat yang mengonsumsi telur itik	0,04	3,44	0,14
11)	Produk itik hasil dari sistem pertanian terpadu lebih diminati.	0,04	3,75	0,17
12)	Sinyal internet di wilayah sekitar TNKS stabil.	0,05	3,72	0,17
13)	Konsumen lebih suka mengonsumsi telur itik dari pada telur ayam	0,05	4,06	0,20
	Total	0,59		2,24
2	Ancaman			
1)	Belum ada penyuluhan rutin untuk ternak itik terpadu	0,03	2,92	0,10
2)	Belum ada bantuan pemerintah (pakan, bibit, kandang) bagi peternak.	0,03	2,19	0,06
3)	Belum ada kebijakan khusus untuk pengembangan ternak itik di desa	0,02	2,06	0,05
4)	Dukungan promosi produk lokal masih rendah	0,03	2,28	0,06
5)	Belum ada dukungan untuk menjadi ikon agrowisata pedesaan	0,03	2,36	0,07
6)	Belum ada perusahaan/lembaga sosial yang mengembangkan program CSR untuk itik terpadu Desa Lemeu Pit.	0,03	2,28	0,06
7)	Satwa liar dari TNKS (biawak, anjing liar) berpotensi mengganggu itik	0,03	2,83	0,10
8)	Terjadi serangan penyakit lumpuh	0,03	2,72	0,09
9)	Produk belum masuk pasar modern	0,02	1,92	0,04
10)	Peternak belum memanfaatkan media pemasaran online	0,03	2,78	0,09
11)	Tidak ada label atau kemasan menarik pada produk	0,02	2,06	0,05
12)	Pasar yang selalu berkembang	0,03	2,25	0,06
13)	Adanya ketergantungan peternak itik terhadap pemasok pakan.	0,03	2,89	0,10
14)	Ketersediaan bahan baku pakan tambahan belum mampu membantu mengurangi ketergantungan pada pemasok pakan.	0,03	2,86	0,10
	Total	0,41		1,04
	Total Keseluruhan	1,00		3,28

Sumber : Data primer diolah, 2026

MATRIKS EFAS

Matriks EFAS dibuat berdasarkan pengisian bobot dan rating responden melalui kuesioner yang diberikan dengan menggunakan faktor eksternal yang sudah ada. Adapun hasil matriks EFAS disajikan pada Tabel 7.

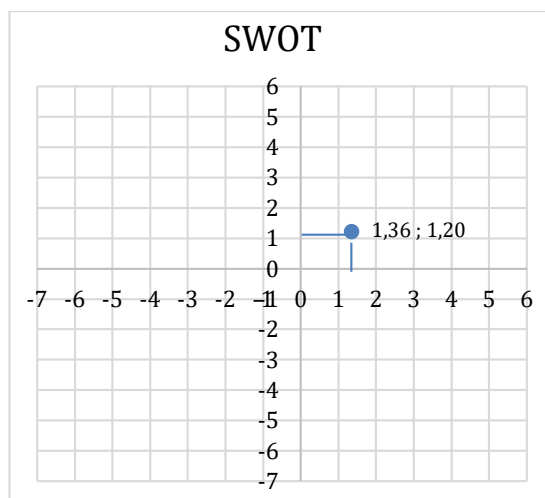
Berdasarkan Tabel 7 usaha ternak itik memiliki total skor lingkungan eksternal sejumlah 3,28 yang berada pada kisaran 3,0-4,0 sehingga menunjukkan posisi eksternal yang kuat (Satoto & Norhabiba, 2021). Angka ini mengindikasikan bahwa usaha ternak itik sudah cukup mampu memanfaatkan peluang dan meminimalisir ancaman. Skor IFAS 3,39 menunjukkan kekuatan internal lebih dominan dibandingkan dengan skor EFAS 3,28. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi internal pada pengembangan usaha ternak itik mampu mengatasi kondisi eksternal.

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK ITIK

Sebelum masuk ke dalam matriks SWOT terlebih dahulu dilakukan identifikasi posisi strategis usaha berdasarkan kondisi internal dan eksternal yakni dengan membandingkan skor yang diperoleh dari analisis IFAS dan analisis EFAS. Dari analisis akan menunjukkan posisi usaha ternak itik sehingga dapat diambil suatu keputusan strategi (Rizkiyah & Shofiya, 2021). Lihat Gambar 2.

Gambar 2. Menunjukkan posisi usaha ternak itik di Desa Lemeu Pit Kabupaten Lebong berada pada kuadran I dengan titik koordinat (1,36; 1,20) yang diperoleh dari pemetaan nilai X dan Y. Posisi ini memperlihatkan bahwa ternak itik didukung oleh kekuatan internal yang kuat serta berada pada situasi eksternal yang membuka peluang. Sehingga, strategi agresif menjadi stra-

tegi yang cocok dan berfokus pada pemanfaatan kekuatan dan memaksimalkan peluang. Beberapa cara dapat dilakukan untuk mewujudkan strategi agresif yakni dengan perluasan pasar, diversifikasi produk, peningkatan kualitas, digitalisasi pemasaran, atau ekspansi bisnis (Noorcahyo & Ali, 2025). Berdasarkan hasil diagram yang menunjukkan posisi usaha ternak itik tersebut pada kuadran I maka hal ini kurang sejalan dengan kenyataan bahwa kontribusi usaha ternak itik yang diperoleh sebelumnya hanya sebesar 25%. Namun posisi kuadran I tetap dapat terjadi karena berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan tetap adanya potensi untuk berkembangnya usaha ternak itik dari adanya kekuatan dan peluang. Terdapat penelitian yang menggunakan analisis SWOT menunjukkan posisi usaha pada kuadran I meskipun kontribusi usaha terhadap pendapatan saat ini belum signifikan. Hal tersebut berarti peluang eksternal yang kuat dapat menjadi dasar bagi rekomendasi strategi pertumbuhan usaha (Najib *et al.*, 2025).



Gambar 2. Diagram SWOT

Sumber: Data primer diolah, 2026

ANALISIS SWOT

Matriks SWOT merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategis pengembangan berdasarkan faktor internal dan eksternal suatu usaha. Berdasarkan posisi usaha yang ditunjukkan pada diagram SWOT maka kombinasi strategi yang terbentuk adalah strategi SO (*strengths-Opportunities*). Kombinasi strategi disajikan pada Tabel 8.

Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

Strategi SO dalam analisis SWOT adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan internal perusahaan untuk menarik keuntungan dan peluang eksternal.

Berdasarkan analisis SWOT diatas dihasilkan beberapa rumusan strategi yaitu meliputi:

1. Melaksanakan edukasi penjadwalan yang sesuai dalam pemanfaatan sistem terpadu

Strategi ini direkomendasikan untuk memaksimalkan peluang dan memanfaatkan kekuatan peternak dalam sistem pertanian terpadu, yang didukung oleh kondisi lingkungan Desa Lemeu Pit yang sangat sesuai serta terbuktinya produksi itik yang lebih optimal dari segi kuantitas dan kualitas, terutama saat itik dilepas di lahan sawah, ditunjang pula oleh peluang pasar berupa selera masyarakat terhadap telur itik serta kemitraan dengan tengkulak dan rumah makan sekitar. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan edukasi terkait penjadwalan pemeliharaan itik agar tercipta simbiosis mutualisme antara itik dan tanaman padi, dengan dukungan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai lembaga pendamping teknis, mengingat selama ini peran BPP hanya berfokus pada komoditas padi sehingga perlu perluasan materi penyuluhan pada komoditas itik yang juga berdampak positif terhadap padi. Hal ini sejalan dengan penelitian Descartes *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa frekuensi interaksi petani dan penyuluh dapat meningkatkan pendapatan usahatani. Melalui penerapan sistem terpadu yang terjadwal, itik memperoleh pakan alami berupa keong dan serangga sebagai hama padi, sementara aktivitas itik di lahan saat tanam berumur sekitar 20 hari mampu merangsang pertumbuhan anakan padi, sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi itik dan padi sekaligus, menjaga keseimbangan ekosistem, serta meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha secara keseluruhan.

2. Peningkatan populasi itik melalui modal kredit BUMDes

Strategi ini direkomendasikan karena didukung oleh tersedianya akses permodalan dari BUMDes serta masih terbatasnya jumlah peternak itik di Desa Lemeu Pit, Kabupaten Lebong. Selain

Tabel 8. Matriks SWOT Strategi S-O

SWOT	
<p style="text-align: center;">Strengths (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah tenaga kerja tersedia cukup untuk usaha itik terpadu 2. Peternak memiliki pengalaman cukup lama dalam beternak itik terpadu 3. Ketertarikan generasi muda pada usaha itik terpadu 4. Terdapat kelompok tani 5. Lingkungan sekitar TNKS mendukung ternak itik 6. Kotoran itik dapat diolah jadi pupuk 7. Pakan dari dedak tersedia 8. Tersedia kandang yang layak untuk beternak 9. Transportasi untuk menjual hasil ternak sangat memadai 10. Akses jalan menuju desa sekitar TNKS memadai. 11. Produksi telur harian stabil saat dibebaskan 12. Kualitas telur (ukuran, warna, rasa) baik saat dibebaskan (pola semi intensif) 13. Telur rusak/tidak laku jarang terjadi saat masa dibebaskan (pola semi intensif) 14. Kualitas produk itik meningkat karena adanya keterpaduan dengan pakan alami. 15. Saat masa dibebaskan itik dibudidayakan semi-intensif 16. Performa jenis itik yang dibudidayakan 	<p style="text-align: center;">Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia lembaga permodalan (BUMDes) 2. Ada dukungan regulasi penggunaan pupuk organik 3. Sudah ada kemitraan dengan pedagang pasar atau tengkulak 4. Produk itik dari wilayah lain tidak ada masuk ke pasar lokal 5. Banyak peternak itik lain berhenti membudidayakan itik 6. Lembaga pemasaran/pengepul lebih tertarik membeli produk itik hasil sistem terpadu. 7. Kemarau panjang tidak mengganggu budidaya itik karena aliran irigasi TNKS 8. Telur mudah dipasarkan secara langsung 9. Harga telur relatif stabil 10. Meningkatnya masyarakat yang mengkonsumsi telur itik 11. Produk itik dari pertanian terpadu lebih diminati 12. Sinyal internet di wilayah sekitar TNKS stabil. 13. Konsumen lebih suka telur itik dari pada telur ayam
	<p style="text-align: center;">Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Edukasi penjadwalan yang sesuai dalam pemanfaatan sistem terpadu (S2, S5, S11, S12, O3, O10, O11) 2. Penguatan pemasaran online berbasis kelompok tani (S4, S9, S10, O12, O9, O14) 3. Peningkatan populasi itik melalui modal kredit (S1, S4, S7, O1, O4) 3. Produksi pupuk organik dari kotoran itik (S6, S5, O2, O3)

Sumber : Data primer diolah, 2026

itu, selera masyarakat yang lebih menyukai telur itik dibandingkan telur ayam menjadi peluang pasar yang menjanjikan. Dari sisi kekuatan internal, strategi ini juga diperkuat oleh keberadaan kelompok tani, kesesuaian lingkungan untuk budidaya itik, serta ketersediaan pakan yang memadai. Pemanfaatan akses permodalan untuk meningkatkan skala usaha peternakan itik, diharapkan mampu menambah populasi itik. Sehingga produksi telur diharapkan meningkat secara bertahap dan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan Pratiwi & Bawono (2025), memberikan pembuktian bahwa jumlah itik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan volume produksi dan menambah sumber pendapatan.

3. Produksi pupuk organik dari kotoran itik
Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, petani Desa Lemeu Pit memanfaatkan pupuk kandang untuk tanaman padi mereka, kemudian pemerintah sekitar juga memberikan arahan terkait penggunaan pupuk organik/ramah lingkungan, namun kotoran itik yang dihasilkan peternak saat ini hanya gunakan sebagai pupuk bagi tanaman kecil seperti bunga di depan rumah, hal ini terjadi karena sedikitnya kotoran itik yang mereka hasilkan dari sedikitnya itik yang mereka pelihara. Jadi kedepannya strategi ini menjadi strategi diversifikasi produk sebagai upaya pemanfaatan limbah ternak itik agar memiliki nilai tambah, yang tidak hanya membantu mengurangi polusi lingkungan ketika para peternak menambah jumlah

itik yang di pelihara, tetapi juga mendukung pertanian ramah lingkungan dalam sistem pertanian terpadu. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Hidayah & Ambar (2025) bahwa pupuk dari kotoran itik kaya akan unsur hara sehingga dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi ketergantungan pada input kimia, dan mengatasi limbah peternakan. Pupuk organik yang dihasilkan juga dapat digunakan sendiri oleh petani atau dijual, sehingga menjadi sumber tambahan pendapatan.

4. Penguatan pemasaran online berbasis kelompok tani

Usaha ternak itik berada dalam kondisi yang positif dengan adanya dukungan berupa enam kelompok tani aktif, transportasi dan akses yang memadai, serta sekarang adanya platform digital yang bisa dimanfaatkan untuk menangkap peluang seperti adanya minat masyarakat terhadap produk itik dari sistem pertanian terpadu karena menghasilkan kualitas telur yang lebih bagus. Maka dalam situasi ini, disarankan untuk melakukan pemasaran dan promosi online berbasis kelompok tani dengan memanfaatkan berbagai media sosial yang ada seperti Whatsapp, Instagram, Facebook, dan media sosial lainnya. Strategi ini direkomendasikan untuk memperluas jangkauan pemasaran, meningkatkan daya saing, serta menjaga kestabilan pasokan, yang pada akhirnya hal ini dapat meningkatkan pendapatan petani. Hasil penelitian Anggraini *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa strategi pemasaran sosial media memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM, dan penelitian (Yulianti *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti instagram berdampak positif terhadap minat beli konsumen

PENENTUAN PRIORITAS STRATEGI

Penentuan prioritas dilakukan dengan menggunakan metode QSPM. Matriks QSPM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai alternatif strategi guna menentukan strategi yang memiliki prioritas utama (Qanita, 2020). Berdasarkan analisa QSPM yang sudah dilakukan oleh peneliti dihasilkan data yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Matriks QSPM

No	Alternatif Strategi	Nilai TAS	Prioritas
1	Meningkatkan produksi telur dengan edukasi penjadwalan yang sesuai dalam pemanfaatan sistem terpadu	5,56	2
2	Peningkatan populasi itik melalui modal kredit BUMDes	6,00	1
3	Produksi pupuk organik dari kotoran itik	5,09	4
4	Penguatan pemasaran online berbasis kelompok tani	5,26	3

Sumber : Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 9, dari empat alternatif strategi SO yang diperoleh pada analisis SWOT sebelumnya, diperoleh strategi prioritas yang disarankan untuk usaha ternak itik di Desa Lemeu Pit Kabupaten Lebong adalah peningkatan populasi itik melalui modal kredit dengan skor TAS tertinggi yaitu sebesar 6,00. Strategi ini menjadi strategi utama dan yang dapat diterapkan paling dahulu pada usaha ternak itik terpadu di Desa Lemeu Pit Kabupaten Lebong. Peningkatan populasi itik ini tidak hanya berpotensi meningkatkan produksi dan pendapatan dari usaha ternak itik, tetapi juga mendukung keberlanjutan sistem pertanian terpadu yang melibatkan komoditas padi dan ikan, yakni melalui pemanfaatan sumber pakan alami yang dapat mengurangi hama di lahan serta pemanfaatan limbah ternak sebagai input bagi komponen usaha lainnya. Strategi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gandi *et al.*, (2023) yang menunjukkan hasil prioritas strategi dengan skor TAS 4,97 yakni strategi pengembangan usaha ternak itik dengan penambahan populasi.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Usaha ternak itik dalam sistem pertanian terpadu menduduki posisi kedua dengan persentase kontribusi sebesar 25% yang menjadikan usahatani ini sebagai pendapatan pendamping bagi petani.
2. Faktor internal dan eksternal usaha ternak itik menunjukkan nilai faktor internal sebesar 3,39 dan faktor eksternal 3,28 dan menghasilkan ti-

itik koordinat (1,36; 1,20) sehingga usaha ternak itik berada pada kuadran I.

3. Usaha ternak itik yang berada pada kuadran I menghasilkan empat alternatif strategi (S-O) yakni melakukan edukasi penjadwalan yang sesuai dalam pemanfaatan sistem terpadu, peningkatan populasi itik melalui modal kredit BUMDes, produksi pupuk organik dari kotoran itik, dan penguatan pemasaran online berbasis kelompok tani.
4. Strategi prioritas dari ke empat alternatif strategi adalah peningkatan populasi itik melalui modal kredit BUMDes dengan nilai TAS tertinggi 6,00.

SARAN

Usaha ternak itik berkontribusi sebagai pendapatan pendamping bagi petani dalam sistem pertanian terpadu. Namun, dengan strategi pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian ini, peternak itik ataupun pemerintah di Desa Lemeu Pit dapat menjadikan strategi yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai rujukan untuk meningkatkan pendapatan. Penerapan ini tentunya perlu diikuti dengan perbaikan, terutama manajemen budidaya, seperti penerapan sistem pemeliharaan semi intensif, karena yang selama ini diterapkan petani perlu ditingkatkan pemahamannya, terutama terkait pemanfaatan beberapa fase dalam musim tanam padi dimana itik masih dapat dilepas di lahan tanpa merusak tanaman sehingga dapat memberikan manfaat timbal balik antara komoditas padi dan itik. Selain itu, peternak juga perlu meningkatkan pemanfaatan pakan alternatif yang lebih mudah diperoleh di sekitar wilayah, seperti ampas tahu, untuk mengurangi ketergantungan pada pakan utama yang berasal dari pemasok serta menjaga kualitas pakan yang lebih segar sehingga produktivitas telur tetap terjaga. Di sisi lain, kendala kesehatan ternak seperti penyakit lumpuh yang sering dialami itik memerlukan dukungan dari pemerintah daerah maupun penyuluh peternakan melalui pendampingan dan peningkatan pengetahuan peternak mengenai manajemen kesehatan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. P., Suginam, S., & Ningsih, T. (2025). Pengaruh Strategi Pemasaran Media Sosial Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 6(2), 374–380. <https://doi.org/10.47065/jbe.v6i2.6820>.
- Anisya, A. P. M. (2022). Sumbangan Pendapatan Rumah Tangga Tani Desa Sarimulyo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Bora. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 2(2), 30–35. <https://doi.org/10.32639/jasrd.v1i2.108>.
- Arianti, T. F., Adriani, D., & Aryani, D. (2022). Determinan Keputusan Petani Padi Sawah Tadah Hujan dalam Penerapan IP 200 di Kabupaten Muara Enim. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.29244/fagb.12.1.76-87>.
- Astuti, T., Suwanto, Agusta, H., & Effendi, I. (2020). Efisiensi Penggunaan Pupuk pada Sistem Pertanian Terpadu Minapadi. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 48(2), 210–217. <https://doi.org/10.24831/jai.v48i2.29995>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Tanah Datar. (2022). *Informasi Ketenagakerjaan Kabupaten Tanah Datar 2022*. Kabupaten Tanah Datar (ID):BPS Kabupaten Tanah Datar.
- [BPS] Badan Pusat Statistik . (2024). *Peternakan Dalam Angka 2024*.
- [BPS] Badan pusat Statistik Lebong Sakti. (2024). *Kecamatan Lebong Sakti Dalam Angka*. Kabupaten Lebong (ID):BPS Lebong Sakti.
- Brata, E, S., T, S., & B, D. setiawan. (2020). Populasi dan Manajemen Pemeliharaan serta Pola Pemasaran Ternak Itik (Studi Kasus di Desa Pematang Balam Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(1), 98–109. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.15.1.98-109>.
- David, F. R. (2016). *Management Strategic* (15th ed.). Jakarta (ID). Penerbit. Salemba Empat.

- Descartes, Harianto, & Falatehan, A. F. (2021). Penyuluhan Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani di Gapoktan Rorotan Jaya, Rorotan, Cilincing, Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(2), 390-403. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.10>.
- Fadhliana, N., & Azizah, S. (2022). Sistem Agribisnis Usaha Ternak Itik di Desa Slorok Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 3(1), 13-20. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v3i1.131>.
- Gandi, K. A., Putranto, H. D., Brata, B., Nurmeiliasari, & Badarina, I. (2023). Strategi Pengembangan Peternakan Itik Petelur di Kabupaten Lebong. *NATURALIS –Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 12(1), 49-58. <https://doi.org/10.31186/naturalis.12.1.27059>.
- Hidayah, N., & Ambar, A. A. (2025). Analisis Manfaat Ekonomi, Ekologi, dan Sosial pada Integrasi Padi-Itik (Studi Kasus Pertanian Terpadu Pakkampi Kabupaten Sidenreng Rappang) Analysis of Economic, Ecological, and Social Benefits in Rice-Duck Integration (A Case Study of Integrated F. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 2807-2814. <https://doi.org/10.25157/ma.v11i2.18518>.
- Hidayati, F., & Yuzaria, D. (2020). Analisis Keuntungan dan Kendala Penerapan Konsep Sistem Pertanian Terpadu (SPT) di Indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(3), 74-83. <https://doi.org/10.37149/JIA.v5i3.11688>.
- Idayanti, R. W., Rahayu, A., Ratnawati, S., & Anindyawati, N. (2021). Perilaku Peternak dalam Pemeliharaan Itik Magelang Guna Menghasilkan Ternak yang Aman, Sehat, dan Produktif di Desa Ngadirojo Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(4), 1086-1094. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.11>.
- Kadir, M. J. (2020). Analisis Pendapatan Sistem Pertanian Terpadu Integrasi Padi-Ternak Sapi di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 6(1), 42-56. <https://doi.org/10.24252/jiip.v6i1.14448>.
- Kamaluddin, I. (2020). Analisis SWOT Untuk Merumuskan Strategi Bersaing pada PT. Menara Angkasa Semesta Cabang Sentani. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(4), 342-354. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i4.183>.
- Kurniawan, N., & Vidada, I. A. (2025). Analisis SWOT Dengan Metode IFAS dan EFAS Dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Pada SMK Bina Insani Cisauk. *Master: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Terapan*, 2(1), 1-12.
- Mariani, Y. (2025). Penerapan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif pada Budidaya Itik Mojosari untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi. *JARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(6), 182-187. <https://doi.org/10.55681/armada.v3i6.1625>.
- Mutiara, F., Kholil, A. Y., Kusufa, F., Yoga, T., Dewi, R. A., & Novitawati. (2025). Strategi Penyuluhan Pengendalian Hama Tikus yang Efektif untuk Petani di Desa Jombok, Ngantang Kabupaten Malang. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(4), 19-27. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i4.1933>.
- Najib, C., Supatminingsih, T., Hasan, M., & Asiz, M. (2025). SWOT-AHP Integrated Strategic Analysis of Culinary MSMEs: Optimizing Product Diversification to Increase Sales. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 6(1), 10-21. <https://doi.org/10.62794/je3s.v6i1.6079>.
- Noorcahyo, D., & Ali, H. (2025). Analisis SWOT IFAS, EFAS dan SPACE Matriks dalam Memperkuat Keunggulan Produk Sepatu Lokal di Era Digital pada Toko XYZ. *JPKN: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 3(1), 31-40. <https://doi.org/10.38035/jpkn.v3i1>.
- Novitasari, D., Widjaya, S., & Kasymir, E. (2020). Pendapatan Diversifikasi Usahatani Padi dan Ternak Itik Pedaging Serta Faktor-Faktor

- yang Mempengaruhi Produksi Itik Pedaging di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(3), 380–386. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i3.4423>.
- Nurbaya. (2025). Dampak perubahan iklim terhadap pola tanam dan produktivitas pertanian. *PENARIK: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 02(2), 31–36. <https://doi.org/10.70134/penarik.v2i2.587>.
- Oktopia, H. M., Romdhon, M. M., Windirah, N., & Suryana, A. T. (2025). Analysis of The Contribution of Time, Income, and Family Labor Costs in Oil Palm and Rice Farming in Pino Raya Subdistrict. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 05(01), 1–11. <https://doi.org/10.47030/tadj.v5i01.909>.
- Prasetyo, S. A., Romdhon, M. M., & Badrudin, R. (2016). Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah, Itik Petelur, dan Ikan Air Tawar Terhadap Pendapatan Total Usahatani di Kabupaten Lebong. *Jurnal AGRISEP*, 16(1), 91–100. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.15.1.91-100>.
- Pratiwi, E., & Bawono, A. D. B. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Itik di Kecamatan Ngemplak. *Community Engagement & Emergence Journal*, 6(3), 1915–1926. <https://doi.org/10.37385/ceej.v6i3.8848>.
- Putra, A. E. (2024). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Menggunakan Metode Swot Matriks Ie Dan Quantitative Strategic Planning Matrix (Studi Kasus Warung Kopi Kopita). *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 7(April), 63–74. <https://doi.org/10.57093/metansi.v7i1.252>.
- Qanita, A. (2020). Analisis Strategi dengan Metode SWOT dan QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix): Studi Kasus pada D'Gruz Cafe di Kecamatan Bluto Sumenep. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(2), 11–24. <https://doi.org/10.15575/jim.v1i2.10309>.
- Rizkiyah, N., & Shofiya. (2021). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Kawasan Desa Wisata Berbasis Komoditas Unggulan Kopi Liberika (KBA) di Desa Kumpai Batu Atas Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1572–1584. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5513>.
- Salsabila, M., & Suprpto, H. (2018). Teknik Pembesaran Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Instalasi Budidaya Air Tawar Pandaan , Jawa Timur. *Journal of Aquaculture and Fish Health*, 7(3), 118–123. <https://doi.org/10.20473/jafh.v7i3.11260>.
- Sari, E. M., Caesarina, H. M., & Rahmani, D. R. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Alam di Kabupaten Sukamara. *Prosiding Seminar Nasional Planoeearth*, 3, 1–5. <https://url-shortener.me/BJ89>.
- Satoto, H. F., & Norhabiba, F. (2021). Perencanaan Strategi Pengembangan Usaha dengan Metode Quantitative Strategic Planning Matriks. *Jurnal TIARSIE*, 18(4), 109–115. <https://doi.org/10.32816/tiarsie.v18i4.120>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Bandung (ID). Penerbit Alfabeta.
- Suprayogi, W. P. S., Akhirini, N., Hadi, R. F., Setyono, W., & Irawan, A. (2021). Pendampingan Proses Intensifikasi Usaha Pemeliharaan Itik Melalui Implementasi Teknologi Budidaya Intensif di Peternakan Itik Lokal Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 654–660. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.4831>.
- Suproni, M., & Suheimi, D. (2022). Sistem Pertanian Terpadu Tanaman Padi dan Bebek Petelur. *Jurnal Komunitas Online*, 3(2), 219–230. <https://doi.org/10.15408/jko.v2i2.29287>.
- Tumanggor, B. G., Suci, D. M., & Suharti, S. (2017). Kajian Pemberian Pakan pada Itik dengan Sistem Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif di Peternakan Rakyat. *Forum Agribisnis (Forum Agribusiness): Buletin Makanan Ternak*, 104(1), 21–29. <https://journal.ipb.ac.id/bulmater/article/view/15326>.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.

- Wulandari, A., Ilsan, M., & Haris, A. (2024). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Produksi Padi Sawah dan Kelayakan Usahatani di Desa Mappesangka. *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 165–176. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v7i2.470>.
- Yulianti, R., Yuliati, N., & Syah, M. A. (2025). Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi Untuk Meningkatkan Minat Beli Konsumen (Studi Kasus Pada Mini Organic Mart Surabaya). *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*, 15(1), 26–35. <https://doi.org/10.29244/fagb.15.1.26-35>.